



Pendidikan Karakter dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying pada Anak-Anak di Dusun Limpina Desa Rantau Bujur

Aminah

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

Halidah

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

Ibnul Halim

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

Maulidiya

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

Muhammad Aunur Rofiq

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

Norma J. Munawaroh

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

Abdul Basir*

UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*Corresponding Author

Email: abd.basir@uin-antasari.ac.id

Genesis Artikel

Received : 23 Agustus 2023

Revised : 23 Agustus 2023

Accepted : 24 Agustus 2023

Publish : 30 Agustus 2023

Abstrak

Bullying dapat menyebabkan korban menjadi gangguan psikologis seperti depresi, bahkan dapat menyebabkan korban hingga bunuh diri. Maraknya kasus bullying di Dusun Limpina, Desa Rantau Bujur, Kecamatan Bungur, Kabupaten tapin cukup tinggi. Kasus bullying di Dusun Limpina biasanya terjadi antar teman sebaya yang berumur 5-12 tahun. Faktor utama yang terjadi dengan anak-anak melakukan bullying yaitu kurangnya perhatian dari orang tua. Sehingga itu akan berdampak pada kondisi psikologis anak dan juga tak heran mereka mengalami kesepian dan lebih memilih menghabiskan waktu bermainnya diluar rumah. Dengan adanya pendampingan dan sosialisasi tersebut anak-anak bisa memahami apa itu bullying dan dampaknya bagi kesehatan mental sehingga dapat terbentuknya pola pikir dan tingkah laku yang baik dari pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode partisipatory action research (PAR) yang dilaksanakan secara partisipatif pada perilaku bullying di dusun Limpina, Desa Rantau Bujur, Kecamatan Bungur, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Informasi atau data yang diperoleh bersumber dari observasi lapangan, dan wawancara. Proses pendampingan yang dilakukan selama 30 hari oleh Mahasiswa KKN UIN Antasari, berupa pembelajaran dan pemberian kata-kata motivasi saat kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar, di TPA, dan ketika mereka berada di posko KKN. Anak-anak di Dusun Limpina termotivasi untuk tidak lagi menyakiti temannya secara berlebihan..

Kata Kunci: Anak-Anak; *Bulliyng*; Pendidikan Karakter

Abstract

Bullying can cause the victim to become a psychological disorder such as depression, it can even cause the victim to commit suicide. The prevalence of bullying cases in Limpina Hamlet, Rantau Bujur Village, Bungur District, Tapin Regency is quite high. Cases of bullying in Dusun Limpina usually occur between peers aged 5-12 years. The main factor that occurs with children doing bullying is the lack of attention from parents. So that it will have an impact on the psychological condition of children and also no wonder they experience loneliness and prefer to spend their time playing outside the home. With this assistance and socialization, children can understand what bullying is and its impact on mental health so that good mindsets and behavior can be formed from character education. The method used in this study is the participatory action research (PAR) method which was carried out in a participatory way on bullying

behavior in Limpana Hamlet, Rantau Bujur Village, Bungur District, Tapin Regency, South Kalimantan. The information or data obtained comes from field observations and interviews. The mentoring process carried out for 30 days by Antasari UIN KKN students, in the form of learning and giving motivational words during teaching and learning activities in elementary schools, at TPA, and when they were at KKN posts. The children in Limpana Hamlet are motivated to stop hurting their friends excessively..

Key Words: *Bullying; Character Education; Children*

Cara Mensitasi :

Aminah, Halidah, Halim, I., Maulidiya, Rofiq, M. A., Munawaroh. N. J., Basir, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying pada Anak-Anak di Dusun Limpana Desa Rantau Bujur. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 2 (No 1), 7-14.



This is an open access article under the CC-BY License

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pendahuluan

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan didikan yang baik. Perilaku-perilaku yang menyimpang sering terjadi dalam dunia pertemanan. Perilaku tersebut yang sering didengar yaitu perilaku tindakan *bullying*. Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti perundungan atau orang yang senang menundukan orang lain dengan lisan atau kekerasan. *Bullying* secara terminology diartikan sebagai penggertak, *bullying* ini dapat menyebabkan korban menjadi gangguan psikologis seperti depresi, bahkan dapat menyebabkan korban hingga bunuh diri (Poppyariyana, Ashshidiqi dkk, 2022). Sementara itu anak yang menjadi saksi *bullying* yang dilakukan oleh temannya kepada teman yang lain di sekolah juga menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan depresi. Mereka juga menyimpan ketakutan jika hal yang sama terjadi pada diri mereka sendiri.

Menurut Prasetyo (2011) mengemukakan bahwa *bullying* tidak lepas dari perilaku seorang anak yang agresif yang dapat dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk penindasan, kekerasan, kepada satu orang ataupun kelompok masyarakat lain, yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti fisik bisa mengganggu mental anak tersebut (Muthali'in dkk, 2020). Sekolah merupakan tempat kedua anak-anak untuk bermain selain dari belajar. Setelah pulang dari sekolah, terkadang ada anak-anak di Dusun Limpana membantu orang tuanya untuk bekerja di kebun dan sebagainya. Sehingga waktu mereka di rumah untuk belajar pun kurang. Tetapi, hal tersebut berkurang setelah perkembangan zaman dan pengetahuan masyarakat sekitar tentang pentingnya pendidikan.

Dengan adanya pendidikan yang merupakan salah satu proses dalam usaha mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Melalui proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka dan membentuk kepribadian yang dimiliki secara maksimal sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat. Pendidikan karakter yang dapat diperoleh anak pada saat ia di rumah bersama orang tua atau pada saat anak berada di sekolah. Peran guru di sekolah dan peran orang di sekitar rumah, akan menjadikan anak-anak dalam berperilaku baik karena mereka merasa ada yang megawasi dalam bertingkah laku. Sehingga mereka tidak akan terbiasa melakukan tindak *bullying* ini di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Dalam hal ini, tindakan *bullying* yang dilakukan anak-anak perlu adanya motivasi atau nasehat-nasehat yang diberikan, serta pendidikan karakter yang sangat perlu diterapkan dengan baik sehingga anak-anak tidak melakukan tindakan *bullying*.

Dalam penerapan pendidikan karakter yang baik kami mahasiswa KKN UIN Antasari mengadakan proses pendampingan dan sosialisasi mengenai tindakan *bullying* yang didukung langsung oleh guru-guru SDN Rantau Bujur 1. Dengan adanya pendampingan dan sosialisasi tersebut anak-anak bisa memahami apa itu *bullying* dan dampaknya bagi kesehatan mental sehingga dapat terbentuknya pola pikir dan tingkah laku yang baik dari pendidikan karakter yang ditanamkan oleh orang tua, dan guru-guru.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *participatory action research* (PAR) yang dilaksanakan secara partisipatif pada perilaku *bullying* di dusun Limpana, Desa Rantau Bujur, Kecamatan Bungur, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Informasi atau data yang diperoleh bersumber dari observasi lapangan, dan wawancara. Aksi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara partisipasi

dalam bentuk memberikan pengajaran. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KKN serta pihak sekolah yang memberikan wadah untuk melakukan aksi dalam penelitian ini. Tempat dan waktu penelitian yakni di Desa Rantau Bujur (Dusun Limpana), Kecamatan Bungur, Kabupaten Tapin, Kalimantan selatan, terhitung dari tanggal 19 Oktober - 19 November 2022. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa bentuk teknik pengumpulan data, sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada dalam objek penelitian (Dewi, Nadia dkk, 2016). Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan cara ini adalah data tentang perlengkapan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di Dusun Limpana.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian atau responden. Teknik wawancara adalah salah satu cara sistematis yang digunakan untuk mendapat data, informasi atau pendapat/pandangan seseorang yang disampaikan oleh informan secara lisan yang menyangkut suatu masalah, sesuai dengan pokok penelitian yang dicatat atau direkam yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan (Susilo, Eko dkk, 2018). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan yang open-ended dan mengarah pada kedalaman informasi dan tidak dilakukan secara formal terstruktur yang gunanya untuk menggali pendapat/pandangan informan tentang banyak hal yang bermanfaat untuk penelitian. Adapun yang menjadi responden dalam wawancara ini yaitu dewan guru yang ada di SDN Rantau Bujur 1 terkait dengan kasus bullying pada anak-anak yang ada di Dusun Limpana.

Hasil dan Pembahasan

Proses pendampingan yang dilakukan selama 30 hari oleh Mahasiswa KKN UIN Antasari, berupa pembelajaran dan pemberian kata-kata motivasi saat kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar, di TPA, dan ketika mereka berada di posko KKN. Anak-anak di Dusun Limpana termotivasi untuk tidak lagi menyakiti temannya. Setelah proses pendampingan selama satu bulan anak-anak di dusun Limpana memiliki peningkatan dalam belajar, bahkan dengan pemberian keteladanan yang baik seperti bicara dengan orang yang lebih tua jangan dengan nada tinggi, berbicara dengan lemah lembut, dan sebagainya. Kemudian menurut hasil wawancara dengan salah satu guru yang ada di SDN Rantau Bujur 1 setelah proses pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, anak-anak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi yaitu saling menyayangi satu sama lain, tidak adanya bercanda berlebihan dan tidak adanya saling olok-meolok.

A. Karakter

Istilah karakter yang sering disamakan dengan istilah temperamen, tabiat, watak, atau akhlak. Secara etimologi karakter memiliki berbagai arti seperti "character" (latin) berarti instrument of marking, "charessein" (Prancis) berarti to engrave (mengukir), "watek" (Jawa) berarti ciri wanci, "watak" (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai. Karakter atau Character berasal dari Bahasa Yunani Charassein, yang berarti melukis, menggambar. Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang (Sudrajat, 2011).

B. Pendidikan Karakter

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk sifat atau karakter siswa. Thomas Lickona (1991), mengemukakan definisi pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Berdasarkan definisi tersebut kita dapat berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri peserta didik.

Pengertian yang disampaikan Lickona diatas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif (Sudrajat., 2011).

Implementasi pendidikan karakter dapat melalui beberapa alternatif model, diantaranya:

1. Model sebagai Mata Pelajaran Tersendiri (*monolitik*)

Pendidikan karakter dalam model ini dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti mata pelajaran atau bidang studi yang lainnya. Oleh karena itu, guru mata pelajaran atau bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan serta mengembangkan kurikulum, silabus, membuat RPP (Rancangan Proses Pembelajaran), metodologi dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut membuat pendidikan karakter harus dirancang dengan jadwal yang terstruktur.

Kelebihan dari pendekatan ini antara lain terdapat pada materi yang disampaikan menjadi lebih terencana, matang, dan terfokus. Adapun materi yang telah disampaikan juga lebih terukur. Sedangkan kelemahan pada pendekatan ini adalah sangat tergantung kepada tuntutan kurikulum, serta penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru saja. Demikian pula, dampak yang muncul pada pendidikan karakter hanya mampu menyentuh aspek kognitif tidak menyentuh kepada internalisasi nilai tersebut.

2. Model Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi

Pendekatan yang kedua dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru (Washington, et.all, 2002). Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali

3. Model di Luar Pembelajaran (*Non formal*)

Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan melalui kegiatan diluar pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengedepankan pengolahan dan penanaman nilai lewat kegiatan untuk dibahas yang selanjutnya dibahas nilai-nilai hidupnya.

4. Model Gabungan

Model gabungan merupakan penggabungan secara bersama antara model terintegrasi dan model di luar pembelajaran. Model gabungan ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama tim, baik oleh guru maupun kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu dari

fungsi pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada materi pelajaran.

Pendekatan gabungan tentu lebih baik karena siswa bukan hanya mendapatkan informasi semata melainkan juga siswa menggali nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan secara kontekstual sehingga penghayatan siswa mendalam dan tentu saja lebih menggembarakan siswa.

C. Bullying

Bullying adalah sebuah kata serapan berasal dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggerak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Adapun beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengecekan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2016). Adapun menurut Barbara Colorosa (2003;44) *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror.

Tindakan yang termasuk *bullying* seperti yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang dibalik persahabatan, dilakukan oleh seseorang anak atau kelompok anak. Jenis-Jenis Tindakan *Bullying* Barbara, (2006) membagi jenis-jenis *bullying* ke dalam empat jenis sebagai berikut (Yuyarti, 2018).

1. *Bullying* Verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar. *Bullying* Verbal ini paling mudah dilakukan serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
2. *Bullying* fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas, *bullying* ini yang paling nampak dan mudah untuk diidentifikasi namun kejadian tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain.
3. *Bullying* rasional, yaitu pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.
4. *Bullying* elektronik yaitu perilaku *bullying* yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti handphone, computer, internet, website, chatting room, SMS, email dan lain-lain. Pelaku *bullying* biasanya meneror korbannya dengan tulisan, animasi, gambar, video ataupun film yang bersifat mengancam, mengintimidasi, menyakiti, serta menyudutkan.

Simpulan

Pendidikan yang merupakan salah satu proses dalam usaha mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Melalui proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka dan membentuk kepribadian yang dimiliki secara maksimal sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat. Pendidikan karakter yang dapat diperoleh anak pada saat ia di rumah bersama orang tua atau pada saat anak berada di sekolah. Peran guru di sekolah dan peran orang di sekitar rumah, akan menjadikan anak-anak dalam berperilaku baik karena mereka merasa ada yang mengawasi dalam bertingkah laku.

Maraknya kasus bullying di Dusun Limpana, Desa Rantau Bujur, Kecamatan Bungur, Kabupaten tapin cukup tinggi. Kasus bullying biasanya terjadi antar teman sebaya yang berumur 5-12 tahun. Faktor utama yang terjadi dengan anak-anak di Dusun Limpana melakukan bullying yaitu kurangnya perhatian dari orang tua. Sehingga itu akan berdampak pada kesehatan mental anak dan juga tak heran mereka mengalami kesepian, makanya mereka lebih memilih menghabiskan waktu bermainnya diluar rumah.

Proses pendampingan yang dilakukan selama 30 hari oleh Mahasiswa KKN UIN Antasari, berupa pembelajaran dan pemberian kata-kata motivasi saat kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar, di TPA, dan ketika mereka berada di posko KKN. Anak-anak di Dusun Limpana termotivasi untuk tidak lagi menyakiti temannya. Setelah proses pendampingan selama satu bulan anak-anak di dusun Limpana memiliki peningkatan dalam belajar, bahkan dengan pemberian keteladan yang baik seperti bicara dengan orang yang lebih tua jangan dengan nada tinggi, berbicara dengan lemah lembut, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Dewi, Nadia DKK. (2016). Perilaku Bullying Yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, Vol. 01 No. 02.
- Muthali'in, Achmad dkk. "Penanggulangan Bullying dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah PK Bendo, Boyolali." *Buletin KKN Pendidikan 2*, no. 2 (2 September 2020).
- Poppyariyana, Alfian Ashshidqi. "Sosialisasi Terkait Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi" 2, no. 5 (Oktober 2022): 2.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 01 No. 01.
- Susilo, Bambang Eko DKK. (2018). Analisis Kompetensi Mahasiswa S1 FMIPA Melalui Pengembangan Model Evaluasi Berwawasan Konservasi Inovatif Tes Komprehensif Online, *Jurnal unnes*.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Kreatif*, Vol. 09 No. 01.

